EDUKASI "MINIM PLASTIK" SEBAGAI WUJUD CINTA LINGKUNGAN DI SDN PEJATEN TIMUR 20 PAGI

Putri Winda Lestari¹, Bella Charisca Septaria¹, Camelia Eka Putri¹

¹Universitas Binawan, Jakarta Timur, Indonesia

winda@binawan.ac.id

Abstrak: Salah satu jenis sampah yang paling sulit terurai adalah sampah plastik. Hanya 5% dari sampah plastik yang didaur ulang dengan efektif, sementara 40% lainnya berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan sisanya berakhir di ekosistem seperti lautan. Sampah plastik dapat menimbulkan pencemaran, baik di tanah, air, maupun udara. Pengelolaan seperti penggunaan kembali (*reuse*) atau daur ulang plastik (*recycle*) saja tidak cukup. Harus ada upaya untuk mengurangi penggunaan plastik. Melihat besarnya dampak dari pencemaran sampah plastik, maka diperlukan peran aktif seluruh elemen masyarakat. Berdasarkan survey awal di SDN Pejaten Timur 20 Pagi Jakarta Selatan, masih banyak siswa yang tidak membawa *tumbler* atau kotak makanan. Siswa cenderung mengkonsumsi makanan atau *snack* yang ditawarkan di kantin atau pedagang sekitar sekolah. Hal ini menyebabkan jumlah sampah plastik yang dihasilkan cukup tinggi. Sehingga dianggap perlu dilakukan edukasi tentang pengurangan penggunaan plastik sebagai wujud cinta lingkungan. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pengurangan penggunaan plastik sebagai wujud cinta lingkungan. Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah *community development* dengan menggunakan edukasi sebagai cara untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengurangan penggunaan plastik. Hasil pengabdian menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan tentang "Minim Plastik" setelah dilakukan edukasi di SDN Pejaten Timur 20 Pagi. Kegiatan ini efektif meningkatkan pengetahuan minim plastik sebagai upaya mewujudkan perilaku cinta lingkungan.

Kata Kunci: *edukasi, minim plastik, sampah, lingkungan*

Abstract: *One of the most difficult types of waste to decompose is plastic. Indeed, only 5 of the plastic waste is recycled effectively, 40% is dumped in landfills, and the remaining ends at ecosystem such as sea. Plastic can cause pollution, either in soil, water, or air. A waste management such as reuse or recycling is not enough. There must be efforts to reduce the use of plastic. Considering the magnitude of the impact of plastic waste pollution, the active role of all elements of society is needed. Based on the initial survey at SDN Pejaten Timur 20 Pagi, there are still many students who do not carry tumblers or lunch boxes. Students tend to consume food or snacks offered in canteens or traders around the school. This causes the amount of plastic waste produced is quite high. It is considered necessary to educate the students to reduce the use of plastic as an environmental action. The aims of this community service is to increase students' knowledge of reducing the use of plastic as an act of caring environment. The method used in this program was community development using education to increase knowledge of reducing the use of plastics. The results showed an increase in knowledge about "Minimal Plastic" at SDN Pejaten Timur 20 Pagi after the program. This program is effective in increasing the knowledge about how to reduce the use of plastic to reach the goal.*

Keywords: *education, plastic reduction, garbage, environment*

Pendahuluan

Sampah tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan manusia menghasilkan sampah dalam kehidupan dan kegiatan sehari-hari. Sampah-sampah tersebut berasal dari kegiatan rumah tangga dan industri, baik berupa sampah organik maupun

anorganik (Asmarawati, dkk., 2019).

Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi, maka jumlah sampah dari waktu ke waktu semakin meningkat. Tahun 2016 jumlah timbulan sampah di Indonesia mencapai 65.200.000 ton per tahun dengan penduduk sebanyak 261.115.456 orang. Proyeksi penduduk Indonesia menunjukkan angka penduduk yang terus bertambah dan tentunya akan meningkatkan jumlah timbulan sampah. Tahun 2025 perkiraan jumlah penduduk Indonesia sebesar 284.829.000 orang atau bertambah 23.713.544 dari tahun 2016. Jika diasumsikan jumlah sampah yang dihasilkan per tahun sama, maka jumlah sampah yang akan bertambah adalah sebesar 5.928.386 ton (Badan Pusat Statistik, 2018).

Komposisi sampah Indonesia berupa sampah organik seperti sisa makanan, kayu, ranting daun sebesar 57%; sampah plastik sebesar 16%; sampah kertas 10%, serta sampah lainnya seperti logam, kain tekstil, karet kulit, dan kaca sebesar 17%. Rata-rata presentase sampah terolah dengan cara pengomposan untuk kota di Indonesia sebesar 16,2% (sekitar 11 juta ton/tahun), sebanyak 1,8% sampah terolah dengan cara daur ulang. Dilaporkan masih terdapat 82% sampah belum terkelola. Salah satu jenis sampah yang paling sulit terurai adalah sampah plastik yang bisa mencapai 400 tahun. Total timbulan sampah plastik 16% dari total timbulan sampah nasional. Trend timbulan sampah plastik dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, terutama di daerah perkotaan terjadi kenaikan mulai dari 11% di tahun 2005 menjadi 15% di tahun 2015 (Ditjen PPKL, 2018). Hanya 5% dari sampah plastik yang didaur ulang dengan efektif, sementara 40% lainnya berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah dan sisanya berakhir di ekosistem seperti lautan (Karnelasatri, 2019).

Sampah plastik terdiri dari beragam jenis seperti kantung plastik, botol plastik, sedotan plastik, *styrofoam*, balon, *diapers*, dan sebagainya. Sampah plastik dapat menimbulkan pencemaran, baik di tanah, air, maupun udara. Di tanah, plastik dapat menghalangi peresapan air dan sinar matahari, sehingga mengurangi kesuburan tanah dan dapat menyebabkan banjir. Sampah plastik di lautan secara leluasa dapat terpapar sinar ultraviolet matahari, kemudian terjadi fotodegradasi yang memecah plastik menjadi ukuran kecil-kecil. Akhirnya bahan beracun dari plastik yang telah terpecah-pecah itu, misalnya *bisphenol A* (BPA), masuk dalam rantai makanan, termakan oleh makhluk hidup di laut, dari yang terkecil hingga yang terbesar bahkan manusia mungkin berada dalam urutan teratas rantai makanan tersebut serta mendapatkan efek akumulasi dari bahan-bahan beracun itu. Di udara, komponen plastik yang bertebaran dapat berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan. Sebagai contoh, plastik jenis *polyvinyl chloride* (PVC) yang mengandung halogen, akan memproduksi dioksin apabila dibakar (Firdaus, Altaftazani & Pratama, 2020). Apabila manusia menghirup dioksin tersebut, manusia akan rentan terhadap berbagai penyakit diantaranya kanker, gangguan sistem syaraf, hepatitis, pembengkakan hati, dan gejala depresi (Asia & Zainul, 2017).

Melihat besarnya dampak dari pencemaran sampah plastik akibat pengelolaan yang kurang baik, maka diperlukan peran aktif seluruh kalangan tidak hanya pemerintah namun juga bersama-sama dengan pihak swasta dan masyarakat Indonesia. Pengelolaan sampah sendiri tidak terlepas dari gaya hidup masyarakat (Arum, Jamiati, Ineza, Kusumo & Amelia, 2019). Upaya ini akan berjalan maksimal jika diikuti oleh kesadaran dan dukungan masyarakat.

Masyarakat perlu memiliki kesadaran tentang dampak sampah plastik, mengurangi konsumsinya serta mengelolanya dengan tepat. Kesadaran tersebut diharapkan dapat mengurangi jumlah sampah yang harus dibuang ke TPA ataupun berakhir di ekosistem (Mahyudin, 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diamati bahwa edukasi untuk membangun kesadaran dan kesiapan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam menyelesaikan masalah sampah plastik sangat diperlukan. Oleh karena itu, berbagai bentuk edukasi perlu dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi sebagai bentuk pengabdian masyarakat. Adanya edukasi tentang pengurangan penggunaan plastik dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap perilaku penggunaan plastik yang lebih bijak. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan maka semakin baik sikap terhadap pengelolaan sampah berkelanjutan (Gusti, Isyandi, Bahri & Afandi, 2017). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku mengelola sampah plastik (Setyowati & Mulasari, 2013). Pengetahuan tentang pengelolaan sampah berkelanjutan berhubungan dan berkontribusi positif dengan intensi pengelolaan sampah berkelanjutan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, sebab berdasarkan pengalaman dan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih baik dari pada yang tidak didasari oleh pengetahuan (Gusti, Isyandi, Bahri & Afandi, 2015).

Edukasi tentang pengurangan penggunaan plastik dapat dilakukan sedini mungkin, misalnya dengan sasaran anak usia sekolah. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pejaten Timur 20 Pagi terletak di Jakarta Selatan merupakan sekolah dengan jumlah guru sebanyak 16 orang dan siswa sebanyak 355 orang sehingga potensial menghasilkan sampah plastik dalam jumlah banyak setiap harinya. Berdasarkan survei awal di sekolah tersebut, diketahui bahwa siswa masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai pengurangan penggunaan plastik. Selain itu, masih banyak siswa yang tidak membawa *tumbler* atau kotak makanan. Mereka cenderung mengonsumsi makanan atau *snack* yang ditawarkan di kantin atau pedagang sekitar sekolah. Hal ini menyebabkan jumlah sampah plastik yang dihasilkan cukup tinggi. Namun, tingginya jumlah sampah plastik yang dihasilkan di sekolah belum diimbangi dengan pengelolaan sampah yang baik karena baik siswa maupun pihak sekolah belum melakukan upaya konkret untuk mengurangi sampah plastik. Saat ini pun, pengelolaan sampah plastik saja tidak cukup, perlu adanya upaya untuk mengurangi penggunaan plastik itu sendiri. Sehingga dianggap perlu dilakukan edukasi tentang pengurangan penggunaan plastik sebagai wujud cinta lingkungan. Penanaman nilai cinta lingkungan terhadap anak sejak dini sangatlah penting karena anak merupakan generasi penerus bangsa yang sebaiknya telah dibekali ilmu atau informasi mengenai hal-hal yang dapat menjaga keberlangsungan sebuah bangsa dalam hal ini adalah menjaga lingkungan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan atas persetujuan mitra yaitu SDN Pejaten Timur 20 Pagi. Kegiatan ini dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang ada yaitu masih terbatasnya pengetahuan siswa tentang pengurangan penggunaan plastik dengan metode

community development menggunakan pendekatan edukasi. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang pengurangan penggunaan plastik sebagai wujud cinta lingkungan.

Metode

Perilaku seseorang tentang “minim plastik” dipengaruhi beberapa faktor yaitu *predisposing*, *enabling* dan *reinforcing*. *Predisposing factor* (predisposisi) adalah faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang. *Enabling factor* atau disebut faktor pendukung, yaitu faktor-faktor yang memfasilitasi suatu perilaku. Sedangkan *reinforcing factor* atau faktor pendorong, yakni faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya suatu perilaku (ditunjukkan pada gambar 1).

Gambar 1. Faktor yang mempengaruhi perilaku “Minim Plastik”

Kegiatan pengabdian masyarakat “Edukasi Minim Plastik sebagai Wujud Cinta Lingkungan” dilakukan di SDN Pejaten Timur 20 Pagi, Jl. Kemuning Dalam I Blok D No.27, RT.7/RW.6, Pejaten Timur, Kec. Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta pada bulan Juli 2019 dengan jumlah peserta sebanyak 32 siswa kelas IV. Masalah terbatasnya pengetahuan dan kesadaran siswa tentang pengurangan penggunaan plastik akan diselesaikan dengan metode *community development*. Metode ini menggunakan edukasi sebagai cara untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pengurangan penggunaan plastik. Langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup beberapa tahap yaitu:

1. Tahap persiapan yaitu melakukan koordinasi internal, membuat proposal pengabdian masyarakat, pembagian *job desk*, membuat instrumen yang dibutuhkan yaitu kuesioner

atau daftar pertanyaan, materi edukasi dan daftar presensi, serta melakukan perizinan kepada Kepala Sekolah. Kuesioner terdiri dari pertanyaan terbuka tentang pengertian sampah plastik, macam-macam sampah plastik, bahaya sampah plastik bagi ekosistem, fenomena atau masalah yang diakibatkan sampah plastik serta metode mengurangi penggunaan plastik.

2. Tahap pelaksanaan yaitu kegiatan edukasi pada siswa SDN Pejaten Timur 20 Pagi. Kegiatan edukasi berupa penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab. Detail pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Proses Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Hasil dan Pembahasan

Jumlah timbunan sampah dari waktu ke waktu semakin meningkat. Namun, peningkatan jumlah timbunan sampah ini tidak diiringi dengan pengelolaan sampah yang tepat, apalagi sampah jenis plastik yang membutuhkan 400 tahun untuk terdegradasi di alam. Oleh karena itu, pengelolaan seperti penggunaan kembali (*reuse*) atau daur ulang plastik (*recycle*) saja tidak cukup. Harus ada upaya untuk mengurangi penggunaan plastik (World Bank Group, 2018). Namun, tentunya hal ini cukup sulit mengingat hampir setiap kegiatan manusia bersinggungan dengan penggunaan plastik. Untuk mengubah perilaku penggunaan plastik, dibutuhkan upaya-upaya dari setiap elemen masyarakat.

Sebagaimana kita ketahui, perilaku seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor *predisposing*, *enabling* dan *reinforcing*. Faktor *predisposing* (predisposisi) adalah faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang. Dalam faktor ini misalnya adalah pengetahuan tentang sampah plastik dan dampaknya terhadap ekosistem serta kesehatan makhluk hidup. Faktor kedua adalah *enabling* atau disebut faktor pendukung, yaitu faktor-faktor yang memfasilitasi suatu perilaku, misalnya sarana dan prasarana seperti bahan lain pengganti plastik sekali pakai (*tumbler*, kotak makan, tas kain), plastik yang mudah terdegradasi di alam atau plastik ramah lingkungan. Serta faktor yang ketiga adalah *reinforcing* atau faktor pendorong, yakni faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya suatu perilaku, misalnya adanya aturan yang tegas dari pemerintah, pihak sekolah tentang pengurangan penggunaan plastik atau aturan membawa *tumbler* dan kotak makan dari rumah (Notoatmodjo, 2007).

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, berfokus pada faktor *predisposing* yaitu pengetahuan siswa tentang sampah plastik, pengenalan macam-macam sampah plastik, bahaya sampah plastik bagi ekosistem, fenomena atau masalah yang diakibatkan sampah plastik serta metode mengurangi penggunaan plastik. Hal ini dikarenakan sebelum seseorang mengadopsi perilaku dalam hal ini perilaku mengurangi penggunaan plastik, orang tersebut harus terlebih dahulu mengetahui apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi dirinya dan bagi masyarakat luas. Tentunya perilaku yang didasari oleh pengetahuan juga akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan.

Sebelum dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi “minim plastik”, siswa diberi beberapa pertanyaan seputar sampah plastik dan diketahui bahwa pengetahuan siswa SDN Pejaten Timur 20 Pagi tentang sampah plastik masih kurang. Gambaran pengetahuan siswa sebelum dilakukan edukasi dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Pengetahuan Siswa SDN Pejaten Timur 20 Pagi tentang Sampah Plastik Sebelum Edukasi

Pengetahuan	Kurang		Baik		Total	
	n	%	n	%	n	%
Pengertian sampah plastik	0	0%	32	100%	32	100%
Macam-macam sampah plastik	4	13%	28	88%	32	100%
Bahaya, fenomena dan masalah akibat sampah plastik	25	78%	7	22%	32	100%
Metode pengurangan penggunaan plastik	22	69%	10	31%	32	100%

Kuesioner terdiri dari pertanyaan tentang pengertian sampah plastik, macam-macam sampah plastik, bahaya sampah plastik bagi ekosistem, fenomena atau masalah yang diakibatkan sampah plastik, metode pengurangan plastik serta upaya yang pernah dilakukan terkait pengurangan sampah plastik baik dari individu maupun pihak sekolah. Untuk pengetahuan tentang apa itu sampah plastik, macam-macam sampah plastik, sebagian besar peserta pengabdian masyarakat memiliki pengetahuan yang baik (peserta mampu menjawab

76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan). Namun untuk pengetahuan tentang bahaya sampah plastik bagi ekosistem, fenomena atau masalah yang diakibatkan sampah plastik serta metode pengurangan plastik sebagian besar peserta pengabdian masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang. Dari hasil survey pengetahuan sebelum edukasi, diperoleh temuan yang terangkum dalam poin-poin berikut ini:

1. Siswa masih belum mengetahui berbagai bahaya sampah plastik bagi ekosistem, mereka cenderung menjawab bahwa bahaya sampah plastik terbatas pada banjir saja, tanpa mengetahui bahwa banyak bahaya lain yang dapat ditimbulkan seperti dapat mengurangi kesuburan tanah, mengganggu kehidupan ekosistem laut serta berbahaya bagi kesehatan manusia karena dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti kanker, gangguan sistem saraf, hepatitis, pembengkakan hati, dan gejala depresi.
2. Siswa juga masih belum mengetahui bahwa terdapat beberapa fenomena atau masalah yang diakibatkan sampah plastik seperti beberapa burung yang mati karena memakan balon gas, binatang laut yang mati karena memakan sampah plastik serta pencemaran ekosistem karena sampah plastik.
3. Siswa masih belum mengetahui dan menerapkan pengurangan penggunaan plastik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang tidak membawa *tumbler*, kotak makan dan masih membeli makanan di pedagang sekitar sekolah misalnya es ataupun jajanan dimana produk tersebut masih menggunakan kemasan plastik dan sedotan.
4. Baik dari siswa maupun pihak sekolah juga belum melakukan upaya konkret untuk mengurangi sampah plastik.

Setelah survey mengenai pengetahuan sampah plastik dilakukan, siswa mendapatkan edukasi tentang "Minim Plastik sebagai Wujud Cinta Lingkungan". Dalam edukasi, dijelaskan mengenai pengertian plastik dan sampah plastik, macam-macam sampah yang dikategorikan sampah plastik, bahaya sampah plastik bagi ekosistem mulai dari ekosistem tanah, laut, udara hingga dampaknya bagi kesehatan manusia, serta fenomena atau masalah yang terjadi akibat sampah plastik seperti matinya binatang laut akibat memakan sampah plastik yang dianggap ubur-ubur hingga matinya burung yang tidak sengaja memakan balon gas yang di lepas di udara. Dengan memaparkan bahaya dan fenomena akibat sampah plastik, diharapkan siswa memahami bahwa dampak sampah plastik ini tidak bisa dianggap remeh dan siswa akan lebih peduli serta cinta dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan kegiatan pengabdian masyarakat serupa yang dilakukan oleh Nasution (2020) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan dan adanya perubahan perilaku masyarakat untuk menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Dipaparkan pula materi tentang metode yang dapat dilakukan untuk mengurangi sampah plastik yaitu dengan cara mengurangi penggunaan plastik seperti mulai membawa *tumbler* atau botol minum, kotak makan, hingga menggunakan sedotan *stainless* atau sedotan bambu yang bisa dipakai berulang kali. Siswa juga diajari untuk mulai membawa tas belanjaan sendiri apabila ingin berbelanja baik atas inisiatif sendiri maupun ketika disuruh orang dewasa (orang tua). Hal ini juga sejalan dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakkan oleh Sununianti,

Hapsari, Purnama & Alfritri (2014) yang menyatakan bahwa penggunaan *furoshiki*, sejenis kantong belanjaan atau buntelan dapat mengurangi jumlah limbah plastik.

Setelah dilakukan edukasi tentang “Minim Plastik sebagai Wujud Cinta Lingkungan” dilanjutkan diskusi dan tanya jawab. Dari hasil diskusi dan tanya jawab, diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa tentang sampah plastik. Siswa dapat menjelaskan bahaya sampah plastik bagi ekosistem baik bahaya sampah plastik bagi tanah, air maupun udara. Siswa juga dapat menjelaskan dan memahami upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi penggunaan plastik misalnya dengan cara membawa *tumbler*, kotak makan, sedotan stainless maupun dengan membawa kantong belanjaan sendiri. Gambaran pengetahuan siswa setelah dilakukan edukasi dapat dilihat di tabel 2. Peningkatan pengetahuan siswa SDN Pejaten Timur 20 Pagi tentang sampah plastik sebelum dan setelah edukasi dapat dilihat pada gambar 3.

Tabel 2. Pengetahuan Siswa SDN Pejaten Timur 20 Pagi tentang Sampah Plastik Setelah Edukasi

Pengetahuan	Kurang		Baik		Total	
	n	%	n	%	n	%
Pengertian sampah plastik	0	0%	32	100%	32	100%
Macam-macam sampah plastik	0	0%	32	100%	32	100%
Bahaya, fenomena dan masalah akibat sampah plastik	15	47%	17	53%	32	100%
Metode pengurangan penggunaan plastik	8	25%	24	75%	32	100%

Gambar 3. Peningkatan Pengetahuan Siswa SDN Pejaten Timur 20 Pagi tentang Sampah Plastik Sebelum dan Setelah Edukasi

Pembentukan perilaku seseorang melalui 3 tahap, yaitu pengetahuan (*awareness*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*action*). Adanya edukasi mampu meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga nantinya dapat mengubah perilaku seseorang ke arah yang lebih, dalam hal ini mampu mengurangi penggunaan plastik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumo,

Charina, Sukayat & Mukti (2017) yang menyatakan bahwa kegiatan edukasi ramah lingkungan diketahui dapat mempengaruhi sikap dan perilaku yang positif terhadap lingkungan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, sebab berdasarkan pengalaman dan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih baik dari pada yang tidak didasari oleh pengetahuan (Gusti, dkk., 2015).

Respon dari siswa SDN Pejanten Timur 20 Pagi yaitu mereka merasa senang dan antusias dengan edukasi yang disampaikan. Menurut mereka, materi tentang pengurangan penggunaan plastik menarik dan dapat menambah wawasan tentang sampah plastik serta penanggulangannya. Baik siswa maupun guru SDN Pejanten Timur 20 mengharapkan diadakannya lagi kegiatan pengabdian serupa.

Gambar 4. Edukasi Minim Plastik dan Pembagian Souvenir berupa sedotan *stainless*

Kesimpulan

Adanya edukasi "Minim Sampah sebagai Wujud Cinta Lingkungan" merupakan langkah awal tim pengabdian masyarakat untuk menggerakkan siswa agar mampu mengurangi penggunaan plastik. Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terjadi peningkatan pengetahuan tentang "Minim Plastik" pada siswa SDN Pejanten Timur 20 Pagi setelah dilakukan edukasi. Kedepannya akan dilakukan pelatihan daur ulang plastik serta menggagas program "Sekolah Cinta Lingkungan" bersama dengan Kepala Sekolah dan guru di SDN Pejanten Timur 20 Pagi.

Ucapan Terima Kasih

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, kami memperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada LPPM Universitas Binawan atas dukungan dalam kegiatan ini, kepada Kepala Sekolah dan guru SDN Pejanten Timur 20 Pagi yang telah memberikan izin, serta kepada siswa SDN Pejanten Timur 20 Pagi yang bersedia menjadi peserta kegiatan pengabdian masyarakat.

Referensi

- Arum, H. M., Jamiati, Ineza, M., Kusumo, F. M. R., & Amelia, R. (2019). Pemanfaatan Barang Bekas Botol Plastik dalam Pembuatan Vertical Garden di Wilayah Lamtoro Pamulang Timur. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, September*, 1–5.
- Asia, & Zainul, M. A. (2017). Dampak Sampah Plastik Bagi Ekosistem Laut. *Buletin Matric*, 14(1), 44–48.
- Asmarawati, S., Alni, F. K. D., Wijaya, I., Marcella, F., B, A. M., Ravi, A. C., Yulia, N., Nur, A., Satria, B., & S, S. M. A. (2019). Pemanfaatan Limbah Plastik Dusun Butuh Ngereng – Ereng Jogoprayan Gantiwarno Klaten. *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat*, 1 (Maret), 501–504.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI) 2018. *Badan Pusat Statistik*, 1–224. <https://doi.org/3305001>
- Ditjen PPKL. (2018). *Deklarasi "Kendalikan Sampah Plastik Industri."*
- Firdaus, A. R., Altaftazani, D. H., & Pratama, D. F. (2020). Penyuluhan tentang Pentingnya Membawa Bekal dari Rumah sebagai Upaya Pengurangan Sampah Plastik pada DAS Citarum dan Menjaga Kualitas Gizi Siswa. *Abdimas Siliwangi*, 03(01), 49–59. DOI: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v3i1p%25p.3565>
- Gusti, A., Isyandi, B., Bahri, S., & Afandi, D. (2015). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Intensi Perilaku Pengelolaan Sampah Berkelanjutan Pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Padang. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 2(2), 100–107.
- Gusti, A., Isyandi, B., Bahri, S., & Afandi, D. (2017). Faktor Determinan Intensi Perilaku Pengelolaan Sampah Berkelanjutan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 9(2), 65. DOI: <https://doi.org/10.24893/jkma.9.2.65-72.2015>
- Karnelasatri. (2019). Pemanfaatan Sampah Botol Plastik di SDN Batok 3, Tenjo, Kab. Bogor. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 706–712. DOI: <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v2i0.554>
- Kusumo, R. A. B., Charina, A., Sukayat, Y., & Mukti, G. W. (2017). Kajian Edukasi Ramah Lingkungan dan Karakteristik Konsumen serta Pengaruhnya terhadap Sikap dan Perilaku Ramah Lingkungan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(3), 238–249. DOI: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2017.10.3.238>
- Mahyudin, R. P. (2017). Kajian Permasalahan Pengelolaan Sampah Dan Dampak Lingkungan Di Tpa (Tempat Pemrosesan Akhir). *Jukung (Jurnal Teknik Lingkungan)*, 3(1), 66–74. DOI: <https://doi.org/10.20527/jukung.v3i1.3201>
- Nasution, A. S. (2020). Edukasi PHBS di Tatanan Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Perilaku Sehat. *Jurnal Abdidias*, 1(2), 28–32.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Setyowati, R., & Mulasari, S. A. (2013). Pengetahuan dan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Plastik. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(12), 562. DOI: <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i12.331>
- Sununianti, V. V., Hapsari, D., Purnama, H. D., & Alfitri. (2014). Sosialisasi Penggunaan Furoshiki Untuk Mengurangi Sampah Kantong Plastik Dalam Gaya Hidup Modern. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 2(1), 88–100.
- World Bank Group. (2018). Laporan Sintesis Sampah Laut Indonesia. *Public Disclosure Authorized, April*, 1–49. <http://documents.worldbank.org/curated/en/642751527664372193/pdf/126686-INDONESIA-29-5-2018-14-34-5-SynthesisFullReportAPRILIND.pdf>